

RITUAL *SANGIANG HALUNUK* PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TUMBANG JUTUH KECAMATAN RUNGAN KABUPATEN GUNUNG MAS

Sepiani¹, I Nyoman Sidi Astawa², Ervantia Restulita L.Sigai³
sepiani@iahntp.ac.id¹, astawa@iahntp.ac.id², ervantiaestulita@iahntp.ac.id³
sepianisepiani93@gmail.com¹, nymsidiastawa@gmail.com², restulita@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 2 Juli 2024

Artikel direvisi: 30 Agustus 2024

Artikel disetujui: 28 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual *sangiang halunuk* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas. Ritual *sangiang halunuk* tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan dan hanya dilaksanakan pada orang yang memiliki *jamban sangiang* saja. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas ? Melalui metode penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif, didukung dengan teori fungsional struktural, nilai, implikasi. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi selanjutnya data direduksi agar dapat menarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ritual *sangiang halunuk* merupakan ritual mengukuhkan seseorang yang memiliki *jamban sangiang* supaya menjadi *lasang sangiang*, setelah dilaksanakan ritual tersebut orang yang memiliki *jamban sangiang* bisa dirasuki oleh *sangiang roh leluhur*. Bisa melaksanakan ritual *manyangiang* dan bermanfaat bagi masyarakat. Apabila tidak dilaksanakan ritual *sangiang halunuk* maka selalu di ganggu oleh makhluk halus menyebabkan sakit, stres, gila bahkan sampai meninggal dunia. Proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* memiliki tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan (a) musyawarah bersama keluarga, (b) mendatangi pemimpin ritual. (2) Tahapan Pokok (a) hari pertama: menyiapkan sarana prasarana, manawur *narinjet* (b) hari kedua: menyiapkan sarana prasarana, memotong pohon *lunuk* (beringin), *marasuk sangiang*. (3) Tahap Akhir (hari ketiga) (a) membuat sarana prasarana (b) pabuli *sangiang*.

Kata Kunci: *Sangiang Halunuk*. Masyarakat Hindu Kaharingan

Abstract

This research examines the sangiang halunuk ritual in the Kaharingan Hindu community in Tumbang Jutuh Village, Rungan District, Gunung Mas Regency. The sangiang halunuk ritual cannot be carried out carelessly and is only carried out on people who have the sangiang

path. Based on this description, the problem formulation is as follows: (1) What is the process of implementing the sangiang halunuk ritual in the Kaharingan Hindu Community in Tumbang Jutuh Village, Rungan District, Gunung Mas Regency. Using descriptive research methods, a qualitative approach, supported by structural functional theory. Data was obtained using observation, interviews, documentation studies, then the data was reduced in order to draw a conclusion. Based on research results, the sangiang halunuk ritual is a ritual to confirm that someone who has a sangiang latrine will become a lasang sangiang. After carrying out this ritual, people who have the sangiang path can be possessed by the sangiang ancestral spirits. Can carry out manyangiang rituals and benefit the community. If the sangiang halunuk ritual is not carried out, spirits will always be disturbed, causing illness, stress, madness and even death. The process of implementing the sangiang halunuk ritual has the following stages: (1) Preparation Stage (a) deliberation with the family, (b) visiting the ritual leader. (2) Main Stages (a) first day: preparing infrastructure, manawur narijet (b) second day: preparing infrastructure, cutting lunuk (banyan) trees, marasuk sangiang. (3) Final Stage (third day) (a) making infrastructure (b) pabuli sangiang.

Keywords: Sangiang Halunuk. Kaharingan Hindu community

PENDAHULUAN

Upacara atau ritual merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Hindu *Kaharingan* baik dari upacara yang terkecil sampai pada upacara yang terbesar. Hal ini tertuang dalam kitab suci umat Hindu *Kaharingan* yaitu *Panaturan* pasal 41 Ayat 4 dan 6 (MB-AHK, 2017:137-138) :

Ayat 4: Raja Uju Hakanduang janjaruman peteh, tuntang auh bara *Ranying Hatalla*, ije manyahuan uluh *Lewu Telu* manatap manyadia arep ewen, . uka hadurut nanturing *Pantai Danum Kalunen*, majar buyut entah *Raja Bunu*, sama kilau *Ranying Hatalla* ije jadi nyahuan *Raja Uju Hakanduang* malalus kakare gawi katika *Tiwah Suntu* intu *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* taharep *Raja Bunu*. Selanjutnya Ayat 6: Ketun majar ewen nampara bara gawi ije pangkakurike sampai gawi ije pangkahaie, kilau ampin ketun ije manarima ajar bara *Ranying Hatalla* huang taharep *Raja Bunu* hemben huran.

Artinya:

Ayat 4: *Raja Uju Hakanduang* memberitahukan firman dari *Ranying Hatalla* memerintahkan mereka di *Lewu Telu* mempersiapkan dan menyediakan diri supaya turun menuju *Pantai Danum Kalunen*, agar mengajar anak cucu *Raja Bunu* sebagaimana *Ranying Hatalla Langit* berfirman memerintahkan *Raja Uju Hakanduang* melaksanakan beberapa upacara sewaktu pelaksanaan *Tiwah Suntu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* di hadapan *Raja Bunu*. Selanjutnya Ayat 6: Kalian mengajar mereka mulai dari upacara yang terkecil sampai upacara yang terbesar, sebagaimana kalian telah menerima ajaran dari *Ranying Hatalla* di hadapan *Raja Bunu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* dahulu.

Berdasarkan dari pasal 41 ayat 4 dan 6 tersebut tersirat bahwa pelaksanaan ritual agama Hindu *Kaharingan* termasuk didalamnya ritual *sanging halunuk* adalah bersumber pada wahyu *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa pada saat pelaksanaan *tiwah Suntu* dan sebelum *Raja Bunu* diturunkan untuk mengisi *pantai danum kalunen* (bumi). Sesuai dengan ajaran keagamaan yang merupakan ajaran tentang kebenaran sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, namun dalam agama-agama lokal seperti *Kaharingan* ajaran agama tersebut tidak dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi atau upacara.

Ritual *sangiang halunuk* khususnya di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas, merupakan ritual yang sudah dipercayai turun temurun dari nenek moyang dan hingga sekarang ini masih dilaksanakan, karena ritual *sangiang halunuk* memiliki nilai-nilai luhur sehingga keberadaan ritual tersebut tetap di pertahankan, masih sangat berfungsi dan diyakinin serta di jadikan pedoman oleh masyarakat Hindu *Kaharingan* dalam melengkapi kebutuhan spritual umat. Maka pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* tidak hanya sebagai kewajiban namun ada nilai-nilai luhur antara individu bersangkutan dengan roh suci leluhur yang di pedomani di dalamnya. Sehingga perlu adanya usaha untuk menggali nilai-nilai tersebut, termasuk mengkaji simbol dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Rahmat (2000:36) pendekatan kualitatif yakni “data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa gambaran dan kata-kata”. Menurut Sugiyono (2010:8) mengatakan bahwa “adapun secara terminologi pendekatan kualitatif adalah metode yang mana hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan”. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data bersumber dari data lisan atau tulisan dari setiap individu yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Melalui penelitian deskriptif peneliti mulai berfikir secara induktif. Data yang diperoleh berasal dari catatan lapangan, foto, dan dokumen yang selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Desa Tumbang Jutuh adalah desa yang sangat menjunjung tinggi asas kearifan lokalnya, hal tersebut terlihat dari adanya sebuah aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat. Selain itu, ada juga sebuah upacara atau ritual yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang dari jaman dahulu sampai diturunkan ke anak cucunya sekarang. Salah satu upacara atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tumbang Jutuh, terutama masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan adalah ritual *sangiang halunuk*.

Ritual *sangiang halunuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tumbang Jutuh, terutama masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh adanya petunjuk dari leluhur baik bertemu secara langsung (*nyawanan*), melalui mimpi, sakit dan lain sebagainya. Ritual *sangiang halunuk* sendiri adalah salah satu upacara (ritual) yang ditujukan kepada *sangiang*, *sahur parapah*, dewa-dewa, roh leluhur yang bertujuan untuk pengukuhan seseorang yang memiliki *jamban sangingan* agar bisa menjadi *lasang sangiang*, serta meminta anugerah dari *Ranying Hatalla Langit/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya.

Ritual *sangiang halunuk* jarang dilaksanakan karena memang tidak dilaksanakan secara sembarangan melainkan hanya dilaksanakan kepada orang-orang yang memiliki garis keturunan terutama yang memiliki *jamban sangiang*, selain turun temurun dari leluhur; *sangiang*, *sahur parapah*, dewa-dewa ini tidak semua masyarakat memilikinya, namun ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Hindu Kaharingan itu sendiri serta atas kehendak *sangiang*, *sahur parapah*, dewa-dewa maupun roh leluhur yang diinginkan untuk dimiliki. Sehingga ada beberapa masyarakat Hindu Kaharingan yang mempercayai dan melaksanakan ritual *sangiang halunuk* tersebut.

Pelaksanaan Ritual *Sangiang Halunuk*

Ritual *sangiang halunuk* dilaksanakan apabila ada orang yang memiliki *jamban sangiang* sudah matang umurnya dan ada pertanda maupun petunjuk dari *sahur parapah* roh leluhur yang merupakan manifestasi *Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa* melalui mimpi, bertemu langsung (*nyawanan*), sakit dan lain sebagainya. Pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* juga merupakan makna pensucian meningkatkan diri dari yang tidak suci atau bersih, menjadi suci karena orang-orang yang memiliki *jamban sangiang* jika tidak dilaksanakan

ritual sangiang halunuk maka akan selalu di ganggu oleh makhluk gaib, yang dapat menyebabkan sakit, gila dan lain sebagainya.

Dalam setiap kegiatan ritual atau upacara keagamaan umat Hindu Kaharingan selalu memiliki tahapan-tahapan kegiatan baik itu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan sehingga dengan demikian pelaksanaan ritual yang dilaksanakan tersusun dan beraturan jadi tidak sembarangan. Adapun tahapan dalam ritual *sangiang halunuk* tersebut sebagai berikut: Tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* yang dilaksanakan selama tiga hari, tahap ketiga yaitu *pabuli sangiang* (penutup).

Tahap Persiapan

Sebelum memasuki tahap pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah bersama keluarga. Musyawarah bersama keluarga sangat diperlukan untuk membahas segala macam persiapan materi maupun non materi yang diperlukan. Menurut Rohmayati (2012:4) menyatakan bahwa musyawarah merupakan kegiatan mengadakan pertemuan untuk membahas suatu masalah yang bertujuan untuk mengambil sebuah keputusan. Dalam hal ini musyawarah merupakan suatu kegiatan atau pertemuan keluarga untuk membahas suatu perencanaan dengan melibatkan beberapa orang atau sekelompok orang sebelum ritual *sangiang halunuk* dilaksanakan dimana didalamnya membahas segala macam persiapan materi maupun non materi yang diperlukan serta penentuan rohaniwan yang bisa pemimpin ritual sangiang halunuk tersebut.

Musyawarah bersama keluarga selesai, maka selanjutnya mendatangi rohaniwan atau *lasang sangiang* selaku pemimpin ritual. Sehingga pihak keluarga yang mewakili mendatangi rohaniwan untuk menyampaikan niat kepada rohaniwan tersebut bahwa keluarga ingin mengadakan ritual *sangiang halunuk* serta menanyakan kapan hari baik untuk dilaksanakan dan apasaja syarat-syarat atau sarana prasarana yang perlu dipersiapkan nantinya. Setelah menyampaikan niat bahwa keluarga ingin mengadakan ritual sangiang halunuk kemudian pihak keluarga yang mengadakan ritual sangiang halunuk menanyakan kapan hari baik untuk melaksanakan atau mengadakan ritual sangiang halunuk tersebut.

Tahap Pokok Pelaksanaan

Proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* memiliki beberapa tahap atau kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari dimana dalam pelaksanaan kegiatannya akan disediakan beberapa sarana prasarana yang disesuaikan dengan arahan dari *lasang sangiang* serta dari para *sangiang sahur parapah*, dewa dewi, roh leluhur yaitu sebagai berikut :

Sebelum pelaksanaan kegiatan awal dilaksanakan, keluarga maupun masyarakat Hindu Kaharingan yang sudah diberitahu oleh pihak yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* terlebih dahulu bergotong royong menyediakan sarana prasarana yang digunakan pada tahapan kegiatan awal *narinjet sahur parapah* (hari pertama) serta proses pelaksanaannya dilaksanakan setelah selesai menyediakan sarana prasarana seperti yang di jelaskan Bapak Subarto Gersun (wawancara 03 juli 2024) menjelaskan sarana prasarana yang harus dipersiapkan dihari pertama yaitu:

Katupat uju kabawak, manuk ije kungan, tanteluh manuk itah 7 kabawak, lamang 7 kadereh, cucur, pulut, sarabi, behas tawur, behas hambaruan, tambak hambaruan, enyuh panduduk, tampung tawar, sipa, ruku, danum puti, danum kupi, parapen, garu/manyen, undus tanak, mandau, isin baliung, sangkai kambing, dandang tingang, kacapi dan rabab, bahalai, danum kambing, minuman panta.

Artinya:

Ketupat 21 biji, ayam satu ekor, telur ayam kampung 7 butir, lamang 7 lewas, kue cucur, nasi pulut, kue serabi, beras tawur giling pinang, roko, air putih, air kopi, parapen, gaharu/menyan, minyak kelapa, mandau, mata beliung, sangkai bunga, dandang tingang, kecapi, rebab, bahalai, air bunga, minuman panta.

Sarana prasarana tersebut sebagai simbol maupun sebagai rasa syukur kepada *sahur parapah, roh suci* yang merupakan manifestasi *Ranying Hatalla* dimana layaknya kita mengundang seseorang untuk bertamu kerumah kita, kita selalu menyuguhkan makanan, minuman dan lain sebagainya. Sehingga sarana prasarana yang sudah disediakan merupakan simbol bahwa kita merasa bersyukur para dewa, roh suci, *sangiang* bisa hadir merasuki *lasang sangiang bakas* untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* tersebut. Selanjutnya setelah sarana prasarana sudah disiapkan dari pagi, maka pada sore harinya akan menuju kegiatan selanjutnya yaitu *manawur (narinjet) sahur parapah*.

Manawur merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *lasang sangiang bakas* dimana membaca mantra atau doa memohon ijin kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasi-Nya dengan menggunakan beras sebagai perantaranya. Tujuan *manawur* yaitu agar dewa dewi roh leluhur yang merupakan manifestasi *Ranying Hatalla Langit* berkenan kiranya menerima persembahan berupa sesajen yang telah dihanturkan. Serta agar *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasi-Nya menyertai proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk*, melindungi semua orang yang hadir pada proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk*

tersebut, terutama orang-orang yang berangkat memotong pohon *lunuk* (beringin), agar pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya setelah kegiatan *manawur* selesai maka *lasang sangiang* akan dirasuki oleh *sangiang bakas* yang bersemayam di batu *jamban sangiang* yang ada di tubuh *lasang sangiang* sehingga *lasang sangiang* kalau sudah dirasuki menjadi tidak sadar apa yang ia lakukan karena tubuhnya diambil alih oleh para *sangiang*. Setelah itu *sangiang bakas* berkomunikasi dengan orang-orang yang hadir disana terutama orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* tersebut kemudian *sangiang bakas* bertanya untuk apa dia dipanggil.

Maka dengan demikian orang yang memiliki *jamban sangiang* atau orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* menjawab apa tujuan mereka sehingga memanggil *sangiang bakas* tersebut setelah selesai menjelaskan kepada *sangiang bakas* maka *sangiang bakas* mulai *manawur* untuk memanggil *sangiang* sahur parapah, dewa dewi roh suci roh leluhur yang dipanggil melalui perantara beras *tawur* supaya hadir memberi berkat serta untuk memberitahu apasaja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan keesokan harinya, apa sarana prasarannya, dimana memotong pohon *lunuk* (beringin), orang-orang yang memotong pohon *lunuk* (beringin) jam berapa berangkatnya, semuanya diberitahukan dan ditentukan oleh *sangiang* (roh suci, roh leluhur, *sahur parapah*, dewa dewi) yang bergantian memasuki *lasang sangiang*.

Setelah semua sudah diberitahukan, *sangiang sahur parapah* dewa dewi roh leluhur pulang ke *pantai danum sangiang hajamban enyuh panduduk*. *Enyuh panduduk* ini berupa jalan atau *jamban sangiang* dimana dalam pelaksanaan ritual *manyangiang*, *enyuh panduduk* tidak pernah ketinggalan karena merupakan sarat utama untuk *sangiang* sebagai jalan mereka bisa memasuki *lasang sangiang*. *Enyuh panduduk* biasanya setelah selesai ritual *manyangiang*, *lasang sangiang* akan menyimpan atributnya diatas *enyuh panduduk* tersebut. Atribut yang dimaksud adalah selendang, lawung, baju.

Dihari kedua tidak jauh berbeda dengan tahapan awal dimana keluarga maupun masyarakat yang hadir bergotong royong membuat serta menyiapkan sarana prasarana yang telah ditentukan oleh *lasang sangiang bakas*, maupun disampaikan oleh *sangiang* secara langsung pada saat ritual dihari pertama. Perbedaanya dari ritual dihari pertama adalah sarana prasarana yang digunakan lebih lengkap, lebih banyak dan kegiatannya ritualnya lebih sakral. Sarana prasarana yang dipersiapkan dihari kedua ini memang sangatlah banyak dan jauh lebih lengkap karena merupakan puncak dari kegiatan. Pada pagi hari keluarga maupun masyarakat Hindu Kaharingan yang turut serta hadir ikut menyiapkan sarana prasarana yang

akan digunakan sarana prasarana tersebut adalah: *Garantung* (gong), *Kacapi* (kecapi), *Rabab* (rebab), *Sawang*, *Uwei* (rotan), *Parapen*, *Sangku*, Piring, Galas, Mangkok, *Dawen enyuh* (daun kelapa), *Dawen pisang* (daun pisang), *Manyang pinang* (bunga pinang), *Mandau*, *Pisau tangking*, *Amas* (emas), *Undus tanak*, *Gantang*, *Behas* (beras), *Behas Pulut*, *Garanuhing*, *Pakayan sinde mendeng*, *Peteng lenge*, *Isin pisi*, Uang Logam, *Tepung behas*, *Tepung pulut* (tepung ketan), *Kopi Pahit/Kopi Hitam*, *Gula*, *Enyuh potok*, *Dupa*, *Garu/menyan*, *Humbang*, *Amak purun*, *Bahalai*, *Benang bahandang*, *Benang bahenda*, *Benang baputi*, *Meja*, *Sirih*, *Pinang*, *Ketuk*, *Lawai*, *Pilus*, *Parei*, *Rukun tarahan* (roko), *Duit singah hambaruan*, *Sangkai kambang*, *Dandang tingang*, *Bawui Samben* (Babi), *Manuk Darung Tingang* (Ayam Kampung), *Daha bawui manuk*, *Katupat* (Ketupat), *Tanteluh Manuk Darung Tingang* (Telur Ayam Kampung), *Tambak Hambaruan*, *Giling Pinang* (Penginangan), *Wadai Nampa*, *Baceper*, *Cucur*, *Sarabi*, *Sasagun*, *Opor*, *Wadai Gagatas* (kue gegatas), *Bubur*, *Sangkaruk*, *Lamang*, *Behas Hambaruan*, *Behas Tawur*, *Ancak*, *Nasi Pulut*, *Tampung tawar*, *Kalambungan*, *Enyuh panduduk*, *Air putih*, *Sangkalan*, *Balanai behas/ tong behas*, *Sipet*, *Sangkai kambang*, *Salendang/selendang*, *Bahalai*.

Setelah sarana prasarana selesai dibuat dan di siapkan terutama *ancak*, kain merah/kuning, *mandau*, *beras tawur*, *tampung tawar*, *dupa*, *menyan* atau *gaharu*, *ayam 1 ekor*, *tambak hambaruan 1*, *beras hambaruan*, *lamang*, *cucur*, *sarabi*, *ketupat*, *telur ayam kampung*, *sasagun*, *sangkaruk*, *air putih*, *kopi*, *uang kertas*, *uag logam*, *roko 1 batang*, *giling pinang 1* sarana prasarana ini merupakan sarana prasarana yang dimasukan kedalam *ancak* yang ditutup dengan kain kuning/merah, dimana nantinya *ancak* akan dibawa menuju pohon *lunuk* (beringin) yang diminta dahannya untuk dibawa ke rumah dimana *ancak* tersebut setelah semua sarana prasarana yang sudah di sampaikan *sangiang*, *sahur parapah*, *roh leluhur* sebelumnya sudah lengkap makan selanjutnya dibawa menuju lokasi pengambilan *lunuk* (beringin) tujuan *ancak* adalah persembahan suci untuk penunggu atau penghuni pohon *lunuk* (beringin) tersebut, setelah *lasang sangiang manawur*, membacakan mantra suci *ancak* digantung di pohon *lunuk* (beringin).

Jika sarana prasarana yang akan dibawa menuju pohon *lunuk* (beringin) sudah siap maka sarana prasarana tersebut dibawa oleh ketujuh orang yang dipilih oleh *sangiang* pada saat kegiatan ritual dihari pertama, dimana mereka ini diberi ikatan lengan dengan uang logam dan kertas agar imanya kuat tidak diganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Tak lupa darah ayam juga harus dibawa kebawah pohon *lunuk* (beringin) tersebut. Mereka yang bertugas memotong pohon beringin berjumlah 7 orang yang merupakan pilihan *sangiang*.

Setelah sampai dibawah pohon *lunuk* (beringin) *lasang sangiang* manawur untuk memberitahukan bahwa mereka telah sampai dan sudah membawa sarana prasarana serta sesajen sebagai syarat mereka meminta pohon beringin tersebut. Dimana *lasang sangiang* juga manawur darah dari ayam yang mereka bawa dengan mengucapkan mantra tawur serta doa suci dimana kegunaanya adalah untuk *lasang sangiang bakas* manawur menuju roh halus atau hal-hal yang tidak baik *ganan petak*, *ganan lunuk*, *ganan himba* supaya tidak mengganggu proses maupun kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan tawur manawur selesai maka proses selanjutnya menggantung ancah dilakukan setelah itu baru proses pemotongan dahan beringin tersebut.

Setelah dirasa cukup pemotongan dahan beringin selesai barulah mereka pulang kerumah dengan membawa pohon beringin tersebut.

Sesampainya dirumah pohon beringin tersebut langsung didirikan di tengah rumah, dimana sarana prasarana yang dirumah juga sudah disediakan sebuah *kalangkang* dari *haur* (bambu) kuning, dimana diisi dengan lengkap sesajen disana baik *ayam*, *ketupat*, *lemang*, *cucur*, *telur* dan lain-lain setelah itu dibungkus menggunakan pohon beringin tersebut atau diikat ditengah pohon beringin tersebut. Masyarakat yang hadir bergotong royong memasak, selain itu masyarakat yang lainnya bergotong royong membuat sarana prasarana yang belum selesai dibuat serta menghiasi pohon *lunuk* (beringin) agar terlihat indah dan memiliki nilai.

Jika semua sarana prasarana sudah disiapkan orang-orang juga sudah berkumpul barulah *lasang sangiang* melaksanakan ritual *marasuk sangiang* dimana *lasang sangiang* manyaki orang yang akan dirasuki ini dengan darah ayam dan babi yang dipotong untuk sesajen serta manyaki sarana prasarana paramun gawi dalam pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* tersebut. Sebelum dirasuki oleh *sangiang sahur parapah para dewa dewi roh suci*, *lasang sangiang* ini melaksanakan *tawur*. *Tawur* dalam hal ini adalah untuk memberitahukan kepada *sahur parapah, dewa dewi roh leluhur roh suci* yang merupakan manifestasi *Ranying Hatalla* bahwa rangkan panginan simpan (sarana prasarana) yang ditentukan oleh para *sangiang* telah selesai dibuat dan disiapkan sesuai yang telah disampaikan pada saat *sangiang* merasuki *lasang sangiang* pada kegiatan awal sehingga untuk kegiatan *marasuk sangiang* sudah bisa dilaksanakan.

Proses manawur sudah selesai barulah *lasang sangiang bakas* ini bisa dirasuki oleh *sangiang sahur parapah, roh leluhur roh suci* yang merupakan manifestasi dari *Ranying Hatalla* tersebut. Setelah merasuki *lasang sangiang bakas, sangiang sahur parapah roh suci roh leluhur* melaksanakan beberapa kegiatan untuk merasuki orang yang memiliki *jamban*

sangiang ini, mulai dari *manyalentup humbang*, kegunaanya untuk melentar atau membangunkan ganan *sangiang* yang ada didalam tubuh orang yang dirasuki, mencari *sangiang* sahur parapah roh suci yang mana yang mampu menjadi *sangiang* bakas yang bersemayam ditubuh ataupun di dalam sesuatu yang disebut *jamban sangiang* dimana hal ini biasanya berupa batu yang ada di kepala seseorang yang memiliki *jamban sangiang*, batu ini hanya bisa dilihat dan dirasakan keberadaannya oleh orang-orang yang memiliki kesaktian yaitu orang yang bisa *nyangiang*, terutama *lasang sangiang* dia bisa melihat dengan jelas pancaran cahaya dari batu yang disebut *jamban sangiang*.

Setelah *sangiang* mendapati *sangiang* sahur parapah roh leluhur, roh suci yang mampu menjadi *sangiang bakas* yang bersemayam ditubuh orang yang memiliki *jamban sangiang* barulah *sangiang* melakukan proses marasuk dimana *sangiang* menyaki, menampung nawar kemudian membawanya mengelilingi meja, pohon *lunuk* (beringin) dan membawa tangan orang yang akan dirasuk berpegangan di *manyang pinang/* bunga pinang yang sudah terurai yang digantung dengan tali yang kuat, karena disinilah *sangiang* bisa turun merasuki orang yang memiliki *jamban sangiang* sehingga *sangiang* yang sudah terpilih itu bisa merasuki orang yang memiliki *jamban sangiang* tersebut. Disini orang-orang yang hadir dapat melihat orang yang memiliki *jamban sangiang* akan bergelantungan kesana kemari memegang menyang pinang hal ini adalah proses *sangiang* itu masuk ke tubuh orang yang memiliki *jamban sangiang*, dimana *sangiang* ini akan mengambil alih tubuh orang yang dirasuki sehingga iya tidak sadar apa yang dia buat dan lakukan.

Setelah *sangiang* sudah berhasil merasuki orang yang memiliki *jamban sangiang* maka dia akan mulai melepas menyang pinang dan mengelilingi meja pohon *lunuk* (beringin) kemudian barulah dia mulai bisa berbincang bincang dengan orang-orang yang hadir serta melaksanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya dimana ada kegiatan *sangiang manyandah*, *sangiang* berburu menggunakan sipet pada pohon *lunuk* (beringin) yang sudah dihiasi dengan gambar maupun hiasan yang telah dibuat dengan kertas, *upih pinang* dan lain sebagainya yang menyerupai bunga, buah, dan hewan.

Selanjutnya setelah selesai kegiatan para *sangiang*, *sangiang* yang merasuki orang yang memiliki *jamban sangiang* pulang terlebih dahulu ke *pantai danum sangiang*. Dimana dia akan kembali mendapat kesadaran, tubuhnya tidak diambil alih oleh para *sangiang*. *Sangiang* yang merasuki pemimpin ritual *sangiang halunuk* tersebut melakukan berbagai macam ritual atau kegiatan lainnya dimana ada juga ritual *sangiang* menenggelamkan beras dan juga mata kail dijari orang yang memiliki *jamban sangiang* dimana beras kegunaannya

adalah agar orang yang memiliki *jamban sangiang* ini bisa memanggil *sangiang bakas* yang bersemayam di batu *jamban sangiang* yang iya punya, dengan melakukan tawur dan dipastikan tawur yang iya lakukan akan sampai pada tujuan. Selanjutnya mata kail atau mata pancing kegunaannya adalah agar orang yang memiliki *jamban sangiang* ini bisa mengambil atau bisa *mengumul* mengobati orang-orang yang sakit mendadak yang tidak tau apa sebabnya.

Setelah *sangiang* pulang maka keluarga akan memisahkan atau menyisahkan sebagian rangkan panginan simpan (sesajen) yang digunakan tersebut untuk di bagikan kepada orang-orang yang hadir pada saat ritual *sangiang halunuk* itu berlangsung. Semua jenis sesajen dibagi ke wadah atau piring supaya semua orang yang hadir bisa makan bersama-sama. Kegiatan makan bersama ini merupakan bentuk rasa syukur dan terimakasih atas terlaksananya ritual *sangiang halunuk* tersebut karena berkat bantuan dari masyarakat setempat ritual tersebut dapat terlaksanakan sesuai keinginan.

Tahap Akhir

Tahap akhir atau kegiatan penutup ini dilaksanakan jika dalam proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* selama dua hari telah selesai maka pada hari ketiga *lasang sangiang* akan *pabuli sangiang* dengan cara manawur seperti pada hari pertama pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* yang dilakukan proses *manawur manarinjet* untuk memanggil roh suci, *sangiang*.

Pada hari ketiga ini *lasang sangiang* akan melakukan ritual *manawur* untuk menyampaikan kepada para *sangiang* roh suci yang hadir dalam pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* tersebut, kemudian berpesan agar para *sangiang*, roh suci tidak sembarangan merasuki tubuh orang yang mengadakan ritual (*nyaranta*) sehingga setelah selesai di laksanakan ritual *sangiang halunuk* orang yang dirasuk atau orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* tidak di ganggu lagi dan kehidupannya menjadi lebih baik. Namun sebelum melaksanakan ritual manawur terlebih dahulu menyiapkan sarana prasarana apa saja yang sudah di beritahukan oleh para *sangiang*, roh suci, roh leluhur yang nantinya akan menjadi simbol sebagai rasa terimakasih kepada para *sangiang*. Sarana prasarana tersebut sesajen (*rangkan panginan simpan*) ayam 1 ekor, ketupat, lemang, cucur, sarabi, pulut, sasagun, sangkaruk, telur, nasi pulut, air kopi, air putih, pusun pinang dan lainnya.

Setelah sarana prasarana sudah di siapkan maka *lasang sangiang* melaksanakan kegiatan *manawur* untuk memberitahukan bahwa sarana prasarana telah disiapkan dan ritual bisa dilaksanakan.

Setelah kegiatan *manawur* selesai *sangiang bakas* memasuki *lasang sangiang* setelah itu *sangiang bakas* berbincang-bincang memberi nasihat kepada orang banyak serta berpamitan kepada orang-orang yang hadir kemudian mengajak orang-orang yang hadir *manasai* mengelilingi meja pohon *lunuk* (beringin), kemudian membuka semua beras *hambaruan* yang ada di *tambak*, *kalambungan*, *enyuh panduduk* dan lainnya yang kemudian di *gaharu manyan* oleh *sangiang* selanjutnya di letakkan atau ditabur di kepala orang yang *dirasuk* (orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk* tersebut). Setelah semua kegiatan selesai maka *sangiang* memberitahukan apa saja pantangan atau pali yang tidak boleh dilanggar selama 3 hari kedepannya oleh orang yang memiliki *jamban sangiang* atau orang yang *dirasuk*.

Kemudian memberitahukan berapa *laluh/upah lasang sangiang bakas*. Upah atau hasil yang diterima oleh *lasang sangiang* ketika membantu seseorang yaitu *panyewut Sangiang iyete uju ratus, uju puluh, uju turu, uju suku*. Upah dengan nominal uang rupiah tidak bisa ditentukan, karena itu sukarela yang diberikan dari pihak yang dibantu. Dimana jika di sanggupi maka keluarga akan bilang sanggup. Kemudian *sangiang bakas* melakukan tawur untuk memulangkan para *sangiang* sahur *parapah roh leluhur* yang diundang sebelumnya agar tidak lagi bisa memasuki tubuh *lasang sangiang* dan tubuh orang yang *dirasuk* (orang yang mengadakan ritual *sangiang halunuk*) agar para *sangiang* pulang ke tempat asalnya yaitu *pantai danum sangiang*.

Selanjutnya *sangiang bakas* yang memasuki tubuh *lasang sangiang* pulang ke *pantai danum sangiang*. Maka setelah itu tubuh *lasang sangiang* tidak lagi diambil alih oleh para *sangiang* sehingga *lasang sangiang* mendapat kesadaran kembali. *Sangiang sahur parapah* sudah di pulangkan ke asalnya yaitu *pantai danum sangiang* oleh *sangiang bakas*. Sehingga dengan demikian adanya kegiatan penutup atau kegiatan *pabuli sangiang* dimana sarana prasarana (sesajen) yang telah di beritahu dan di tentukan sebelumnya merupakan persembahan terakhir pada pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* tersebut dan rangkan panginan simpan ini memang dibuat agar menjadi bekal para *sangiang roh leluhur, sahur parapah* untuk pulang menuju *pantai danum sangiang*.

SIMPULAN

Ritual *sangiang halunuk* adalah serangkaian kegiatan untuk *marasuk sangiang* atau mengukuhkan orang yang memiliki *jamban sangiang* agar bisa menjadi *lasang sangiang* dimana setelah dilaksanakan ritual *sangiang halunuk* tubuh orang yang memiliki *jamban*

sangiang ini nantinya akan bisa dirasuki oleh *sangiang sahur parapah dewa-dewi roh leluhur*. Sehingga demikian iya bisa melaksanakan ritual *manyangiang* dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Selanjutnya apabila tidak dilaksanakan ritual *sangiang halunuk* orang yang memiliki *jamban sangiang* ini akan selalu di ganggu oleh hal-hal yang tak kasat mata sehingga menyebabkan sakit, stres, gila bahkan sampai meninggal dunia. Ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk* yaitu sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan : musyawarah bersama keluarga, mendatangi rohaniwan/*lasang sangiang bakas*. 2) Tahapan Pokok (proses pelaksanaan ritual *sangiang halunuk*) - hari pertama: menyiapkan sarana prasarana, manawur *narinjet sahur parapah* - hari kedua: menyiapkan sarana prasarana, memotong pohon *lunuk* (beringin), *marasuk sangiang*. 3) Tahap Akhir - hari ketiga : membuat sarana prasarana, pabuli *sangiang*.

Daftar Pustaka

- Astawa, I Nyoman Sidi. 2015. Upacara Nyangiang dalam Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya latar belakang proliferasi sistem Ritual dan implikasinya. Denpasar: IHDN-Denpasar.
- Lerianto. 2021. Upacara Paturun Sangiang pada umat Hindu Kaharingan di Desa Batuputer Kecamatan Rungan Hulu Kabupaten Gunung Mas (*Prespektif Filosofis*). Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya.
- Ratnasari D. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam Upacara *Nyangiang Batatamba* pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Batu Tukan Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan. Palangka Raya: IAHN-TP Paalangka Raya.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- Rohmayati, Maya. 2012. *Akhlak Mulia Musyawarah Untuk Mufakat*. Bandung. IMTIMA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2013. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.